

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* pada siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)*, diperoleh bahwa cukup besar siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan yaitu sebanyak 60,6% memiliki tingkat kecerdasan intelektual pada kategori di bawah rata-rata. Sedangkan 39,4% lainnya berada pada kategori rata-rata. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam aspek berpikir logis, analitis, serta kemampuan pemecahan masalah, masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami informasi, mengolah pengalaman, serta mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan capaian intelektual siswa melalui strategi pembelajaran yang menampilkan kemampuan seperti kemampuan berfikir logis.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral judgment* siswa bermasalah berada pada berbagai tahapan perkembangan moral. Sebagian besar siswa (30,3%) berada pada tingkat pascakonvensional, yang berarti siswa mampu mempertimbangkan nilai moral berdasarkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan. Terdapat siswa yang berada pada tingkat

konvensional sebesar 18,8% dan prakonvensional sebesar 18,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung mempertimbangkan keputusan moral berdasarkan aturan yang berlaku atau konsekuensi yang akan diterima, seperti hukuman atau imbalan. Di samping itu, terdapat pula siswa yang berada pada kategori A dan M. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan moral siswa bermasalah masih berada dalam tahap transisi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta pengalaman hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian siswa telah mencapai tahap perkembangan moral yang relatif tinggi, secara keseluruhan moral judgment siswa masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar dapat berkembang lebih optimal.

3. Hasil analisis hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,193 dengan nilai signifikansi sebesar 0,281 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan moral judgment pada siswa bermasalah. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi *moral judgment*. Damanik (2019) menyatakan perkembangan moral siswa lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, pengalaman moral, serta kondisi kepribadian individu. Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat dinyatakan bahwa peningkatan *moral judgment* pada siswa bermasalah tidak cukup hanya melalui pengembangan

kecerdasan intelektual, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup aspek sosial, emosional, dan lingkungan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran yang bersifat praktis dan akademis sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih komprehensif dengan menyeimbangkan antara pengembangan aspek kognitif dan aspek moral siswa. Sekolah perlu merancang program pembinaan *moral judgment* sejak awal masuk sekolah dan bersifat berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan berfikir dan berfikir moral, bagi siswa yang kecerdasan intelektualnya belum optimal dan *moral judgment* nya masih pada tingkat konvensional.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK diharapkan memberikan masukan kepada lingkungan sekolah tentang cara mengembangkan *moral judgment*, yaitu dengan melalui pengayaan simulasi *moral judgment*.

3. Bagi Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran diharapkan dapat mengintegrasikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), diskusi kelompok, serta studi kasus yang melibatkan dilema moral.

4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mewujudkan kemampuan intelektual melalui kegiatan belajar bersama guru dan berteman dengan siswa-siswa. Selain itu, siswa diharapkan meningkatkan kesadaran dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk tanggung jawab yang lebih baik.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *moral judgment*, seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, religiusitas, serta kecerdasan emosional. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif atau mixed methods, serta jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan generalisasi yang dihasilkan lebih kuat.

